

PENGARUH POLA ASUH IBU BEKERJA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK DI SMP TUNAS BARU CIPARAY

Risma Amelia¹, Siti Hafsa

¹Program Studi Pendidikan IPS, Program Studi Pendidikan Geografi², FKIP,

Universitas Bale Bandung

pips.unibba@gmail.com

ABSTAK

Peran utama seorang ibu adalah mengasuh anak, tetapi seiring dengan perkembangan zaman banyak ibu yang terjun ke dunia kerja, sehingga peran pengasuhan pun menjadi semakin rumit. Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda. Maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga berbeda. Perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yaitu ibu. Dalam mengasuh anak ibu cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh ini memberikan dampak perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak. Banyak anak usia prasekolah menunjukkan perilaku sosial yang kurang kondusif dan pelayanan bimbingan perkembangan perilaku sosial anak yang belum sistematis dan terarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak. Berangkat dari permasalahan tersebut maka fokus penelitian yang akan diambil adalah gambaran perilaku sosial anak di SMP Tunas Baru Ciparay, Gambaran pola Asuh Ibu bekerja di SMP Tunas Baru Ciparay, Seberapa besar pengaruh pola asuh ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak.

Kata Kunci: Perilaku sosial, pola asuh

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan didikan dan mengenal nilai-nilai, norma dan aturan yang dimana harus diikutinya dan mendasari anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perubahan gaya hidup dalam keluarga dapat membawa perubahan konsep pola asuh, dimana banyak ibu yang bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun tidak semua ibu dapat keluar dari pekerjaannya sehingga mereka lebih baik tinggal dirumah untuk mengurus anak-anaknya. Ibu bekerja adalah suatu keadaan dimana seorang ibu bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping mengurus dan mendidik anak. Sedangkan ibu yang tidak bekerja adalah seorang ibu yang tidak bertindak secara langsung dalam kegiatan menghasilkan uang atau barang yang berkontribusi dalam pendapatan keluarga dan hanya focus mengurus anak dan rumah tangga.

Menurut Baumrid dalam (santrock,2003:185) ada tiga pola asuh dalam mendidik dan memberikan disiplin kepada anak seperti pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. Bentuk pola asuh tersebut harus ada dalam pola pengasuhan setiap orang tua dan akan membentuk sebuah karakter sosial anak.

Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal apabila dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan, bimbingan, motivasi dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda.

Ada beberapa pola pengasuhan yang biasanya umum digunakan oleh para orang tua, diantaranya ada pola asuh otoriter, pola asuh

demokratis, pola asuh tak acuh dan pola asuh yang memanjakan anak. Pada keempat pola asuh

ini tidak semua orang tua mengetahui secara pasti pola asuh mana yang mereka gunakan di dalam mengasuh anaknya, yang mereka tahu secara pasti adalah suatu pola pengasuhan yang sekiranya sesuai dengan karakter anak, situasi serta kondisi yang terjadi di dalam keluarganya.

Anak usia sekolah menengah pertama 12-15 tahun pada umumnya memasuki usia transisi pembentuk kepribadian dan peran sosial. Maka dari itu anak pada usia ini sangat membutuhkan bimbingan dan pola asuh yang tepat untuk membentuk karakter sosial anak yang positif dan terhindar dari karakter sosial yang negative.

Sesuai temuan peneliti dimana anak atau siswa SMP Tunas Baru Ciparay memiliki beberapa hal yang mengindikasikan kurang baiknya perilaku sosial siswa, contohnya kebiasaan berbicara yang kasar, suka mengganggu teman, suka merusak, tidak mau bekerja kelompok. Namun tidak hanya perilaku sosial yang menunjukkan kenakalan pada siswa, tetapi ada pula yang memiliki perilaku sosial yang kurang seperti tidak mudah bergaul dengan teman. Siswa-siswa tersebut memiliki latar belakang ibu yang berbeda. Ada siswa yang ibunya berkeja sebagai wiraswasta adapula yang ibunya menjadi guru maupun pekerja swasta. Faktor pembentuk perilaku sosial seseorang itu salah satunya adalah lingkungan. Baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, namun yang paling berperan besar dalam pembentukan perilaku sosial adalah lingkungan keluarga yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Apabila pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya tepat maka perilaku sosial anakpun akan baik, namun sebaliknya jika orang tua tidak tepat dalam memilih pola asuh maka perilaku sosial anakpun akan berbeda. Pola asuh ibu bekerja pun sangat

memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku sosial anak.

KAJIAN LITERATUR

1. Jenis – jenis Pola Asuh

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut: Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996 : 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1. Pola Asuh Otoriter
Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
2. Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
3. Pola Asuh Permisif
Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah : (1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua. Maksudnya para orang tua belajar dari

metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

- (2) Tingkat pendidikan orang tua/ Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- (3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua. Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya: (1) Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya, (2) Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua. Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari, (3) Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah, (4) Orientasi religius. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya. (5) Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai, (6) Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang memiliki kemampuan

komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak, (7)Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

3. Perilaku sosial anak

Hurlock (2003:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh kelompok sebaya seseorang menurut Azhari (2004: 162) bentuk dan jenis-jenis perilaku sosial yang ada dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon pribadi yaitu : Kecenderungan Perilaku Peran (Sifat Pemberani dan pengecut, Sifat Berkuasa dan sifat patuh. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif, Sifat mandiri dan tergantung). Sedangkan, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial (dapat diterima atau ditolak oleh orang lain, suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik atau tidak simpatik), dan kecenderungan perilaku ekspresif (Sifat selalu suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei deskriptif. Pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan ini digunakan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (kelas VIII SMP Tunas Baru Ciparay) Sedangkan metode deskriptif dipilih karena penelitian bermaksud untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi

mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak kelas VIII SMP Tunas Baru Ciparay.

Instrumen pengumpulan data

Instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Dengan skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala likert. Pengumpulan data yaitu melalui wawancara yang dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon, angket, serta observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP TUNAS BARU CIPARAY dengan responden sebanyak 40 orang terdiri dari siswa kelas 9A dan 9E serta ibu dari masing masing iswa tersebut

1. Karakteristik ibu responden berdasarkan umur

usia ibu responden

		Frequen cy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25-30	3	7.5	7.5	7.5
	30-40	14	35.0	35.0	42.5
	40-50	16	40.0	40.0	82.5
	>50	7	17.5	17.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan pada table karakteristik usia pada keseluruhan ibu responden sebanyak 40 orang. Terlihat bahwa mayoritas ibu responden dikisaran usia 40-50 tahun sebanyak 16 ibu responden, lalu ada 14 orang ibu responden yang

berada pada kisaran usia 30-40 tahun, untuk ibu responden yang berada pada usia lebih dari 50 tahun hanya 7 orang dan rentang usia ibu responden yang paling sedikit adalah kisaran usia 20-30 sebanyak 3 orang.

1. Pekerjaan ibu responden

pekerjaan ibu responden

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid ibu rumah tangga	11	27.5	27.5	27.5
PNS	6	15.0	15.0	42.5
Buruh/pekerja swasta	19	47.5	47.5	90.0
Pedagang	4	10.0	10.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan karakteristik table status pekerjaan ibu responden diperoleh hasil sebanyak 11 ibu tidak bekerja / ibu rumah tangga, 6 ibu yang berprofesi sebagai PNS, 4 orang ibu yang berprofesi sebagai pedagang, dan sisanya didominasi oleh ibu yang bekerja sebagai buruh / karyawan swasta sebanyak 19 orang.

2. Karakteristik berdasarkan pendidikan ibu responden

pendidikan ibu responden

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid SMP	8	20.0	20.0	20.0
SMA	27	67.5	67.5	87.5
S1	5	12.5	12.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan karakteristik table pendidikan ibu responden maka didapatkan hasil ibu yang berpendidikan setara SMA adalah ibu yang paling banyak dimiliki oleh responden yaitu sebanyak 27 orang, sedangkan ibu yang berpendidikan setara S1 adalah 5 orang, dan 8 orang ibu yang meraih pendidikan setara SMP.

3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

jenis kelamin responden

	Frekuensi	Persentase	Valid Persentase	Cumulatif Persentase
Valid Perempuan	22	55.0	55.0	55.0
laki-laki	18	45.0	45.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan jumlah responden sebanyak 40 orang yang terdiri dari siswa kelas 9A dan 9E maka diperoleh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang dan laki-laki sebanyak 19 orang responden.

4. Karakteristik responden berdasarkan perilaku sosial

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Baik	18	45.0	45.0	45.0
	kurang baik	14	35.0	35.0	80.0
	tidak baik	8	20.0	20.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel frekuensi perilaku sosial anak dari 40 responden dihasilkan nilai sebanyak 18 responden memiliki perilaku sosial yang baik, 14 orang responden memiliki perilaku kurang baik dan 8 responden memiliki perilaku sosial tidak baik.

5. Pola asuh yang diterapkan ibu bekerja pola asuh ibu bekerja

		Freque ncy	Perce nt	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	Otoriter	15	37.5	37.5	37.5
	Permissif	16	40.0	40.0	77.5
	Demokratis	9	22.5	22.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

pada tabel pola asuh di atas dapat dilihat bahwa pola asuh yang paling banyak digunakan oleh ibu bekerja adalah pola asuh permisif sebanyak 16 orang ibu dari 40 responden, pola asuh kedua yang paling banyak diterapkan oleh ibu bekerja adalah pola asuh otoriter dengan 15 ibu dari 40 responden, sedangkan pola asuh yang paling sedikit diterapkan oleh ibu bekerja adalah pola asuh demokratis sebanyak 9 orang dari 40 responden.

PENGARUH POLA ASUH IBU BEKERJA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK

Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.106	9.86269

a. Predictors: (Constant), pola asuh ibu bekerja

Dari hasil uji SPSS terhadap koefisien determinasi terdapat hasil R^2 sebesar 0,129 dari pengaruh pola asuh ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak, yang jika didesimalkan maka nilai pengaruhnya sebesar 12,9%.

Dengan telah dilakukannya berbagai uji hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak, dengan kata lain bahwa H_0 ditolak (tidak terdapat perbedaan) dan H_a diterima (terdapat perbedaan).

Adanya perbedaan antara perilaku sosial anak oleh ibu bekerja diantaranya dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kurang kontrol orang tua dalam pengawasan, lalu tidak adanya pembagian peran dalam keluarga dan penerapan pola asuh yang salah sehingga anak menjadi memiliki perilaku kurang baik, seperti yang telah dipaparkan dalam tabel di atas.

Konsep perilaku sosial anak tidak lahir dalam sebuah kekosongan teori, melainkan memiliki landasan teori pola asuh orang tua. Teori ini muncul karena jenis pola asuh orang tua dapat membentuk perilaku sosial anak baik atau buruk perilaku yang dimiliki anak.

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang ditujukan secara khusus kepada orang lain. Hal ini juga terjadi pada beberapa siswa di SMP Tunas Baru Ciparay. Beberapa fenomena di lingkungan SMP Tunas Baru menunjukkan perilaku prososial contohnya menjenguk teman yang sakit, mencari sumbangan untuk para korban bencana alam, dan menolong kalau ada keluarga besar SMP Tunas Baru yang mendapatkan musibah. Kesibukan keseharian siswa SMP Tunas Baru yaitu dengan tugas

pribadinya masing-masing, seperti: tugas sekolah, rumah, adapula yang ikut berbagai bimbingan belajar dan Privat. Adapun fenomena lain berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yaitu salah satu remaja usia 14 tahun memiliki rasa kebersamaan hanya dengan kelompok yang sama usianya, ia sulit bekerjasama dengan kelompok usia dibawahnya atau dengan usia diatasnya ia bersikap seperti itu karena adanya anggapan bahwa bekerja sama dengan kelompok usia yang berbeda hanya mendatangkan sedikit keuntungan. Fenomena lain juga terlihat dimana rendahnya keinginan beberapa siswa untuk menyumbang bagi orang lain, fenomena ini terlihat dari program bakti sosial dengan mengumpulkan barang-barang untuk dapat disumbangkan ke panti asuhan, barang yang terkumpul hanya sedikit. Kondisi ini membuat keprihatinan bagi beberapa guru di SMP Tunas Baru Ciparay. Siswa sekarang ini cenderung bersifat individualistis dan rasa kepedulian terhadap lingkungan kurang. Beberapa kejadian di atas mencerminkan kurangnya perilaku berbagi antar sesama, tolong menolong, dan bekerjasama pada remaja terhadap orang-orang yang ada disekitarnya.

Sesuai temuan peneliti dimana anak atau siswa SMP Tunas Baru Ciparay memiliki beberapa hal yang mengindikasikan kurang baiknya perilaku sosial siswa, contohnya kebiasaan berbicara yang kasar, suka mengganggu teman, suka merusak, tidak mau bekerja kelompok. Namun tidak hanya perilaku sosial yang menunjukkan kenakalan pada siswa, tetapi ada pula yang memiliki perilaku sosial yang kurang seperti tidak mudah bergaul dengan teman. Siswa-siswa tersebut memiliki latar belakang ibu yang berbeda.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan yang menyimpang adalah faktor dari keluarga, di mana pola asuh orangtua dapat mempengaruhi tindakan remaja. Pola asuh yang berbeda akan menghasilkan perilaku anak yang berbeda juga.

Setiap pola asuh memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya. Serta pola asuh demokratis menjadikan pola asuh yang dominan karena memberikan kontribusi negatif bagi munculnya agresifitas. Dengan dukungan dari hasil penelitian yang lain dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh dengan perilaku sosial anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu bekerja pada siswa SMP Tunas Baru Ciparay adalah pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling dominan dalam pola asuh yang diterapkan oleh Ibu bekerja pada siswa SMP Tunas Baru dimana pola asuh ini memiliki nilai rata-rata sebesar 19,92 Pola asuh yang dominan selanjutnya adalah pola asuh demokrasi dimana pola asuh ini memiliki rata-rata sebesar 18,46 Sedangkan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling sedikit dengan rata-rata sebesar 15,56.

Hal ini disebabkan oleh banyaknya ibu yang bekerja sehingga menimbulkan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, dari latar belakang ini maka banyak orang tua yang memilih menerapkan pola asuh permisif dengan harapan bisa menggati perhatian dan waktu kebersamaan yang hilang akibat dari ibu yang bekerja dengan cara memanjakan dan menuruti semua keinginan anak.

Sementara untuk pola asuh kedua yang paling banyak di terapkan oleh orang tua terutama ibu bekerja di SMP Tunas Baru Ciparay adalah pola asuh Otoriter dengan harapan, saat ibu bekerja dan tidak bisa memberikan pengawasan dan perhatian pada anak maka ada

peraturan dan hukuman yang menggantikan pengawasan tersebut agar anak tidak berbuat sesuatu yang tidak di inginkan saat ibu bekerja.

Dari jenis-jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak akan menjadi pengalaman yang melekat bagi anak. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui dan dipahami orang tua. Orang tua harus selektif memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh baik terhadap perilaku sosial anak.

KESIMPULAN

Sesuai temuan peneliti dimana anak atau siswa SMP Tunas Baru Ciparay memiliki beberapa hal yang mengindikasikan kurang baiknya perilaku sosial siswa, contohnya kebiasaan berbicara yang kasar, suka mengganggu teman, suka merusak, tidak mau bekerja kelompok.

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu bekerja pada siswa SMP Tunas Baru Ciparay adalah pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling dominan dalam pola asuh yang diterapkan oleh Ibu bekerja pada siswa SMP Tunas Baru dimana pola asuh ini memiliki nilai rata-rata sebesar 19,92 Pola asuh yang dominan selanjutnya adalah pola asuh demokrasi dimana pola asuh ini memiliki rata-rata sebesar 18,46 Sedangkan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling sedikit dengan rata-rata sebesar 15,56.

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu bekerja berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial anak di SMP Tunas Baru dilihat dari nilai Fhitung (5,60) lebih besar dibandingkan dengan nilai Ftabel (4,08), ini artinya pengaruh pola asuh Ibu bekerja terhadap perilaku sosial anak di SMP Tunas Baru Ciparay telah teruji kebenarannya. Besarnya nilai determinasi variabel pola asuh Ibu bekerja (X) terhadap perilaku sosial anak (Y) adalah sebesar 0.129 atau 12,9%. Hal ini berarti perilaku sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh Ibu bekerja sebesar 12,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu . (2007). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azhari, A. (2004). *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bahri Djamarah, S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Baswori dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bekerja (Dampak Positif dan Hambatannya). Jurnal Psycho Idea. Th.4.No.1 Februari 2006.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Conny R. Semiawan. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mix Method*
- Djamarah, S.B (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edwards, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka Erlangga.
- Fara Raissa, Putri. (2013) *Pola Pengasuhan Oleh Polisi Wanita (Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Anak Oleh Polisi Wanita (Polwan) Di Surabaya)*. hal. 176-188 AntroUnairDotNet, Vol.2/No.1/Jan.-Pebruari 2013
- Febrianti, Dita Dewi. (2015). *Pola Asuh Anak di Lingkungan Keluarga Ibu yang Berprofesi Buruh. (Skripsi)*. Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
- Fitriyani, Nunung Nurwati, & Sahadi Humaedi. (2015). *Riset & PKM Peran Ibu yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak*. Volume: 3 Nomor : 1
- Gerungan, W. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Hurlock, B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Isny, N. (2010). *Peran Ibu Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Remaja di SMPN 13 Bandung*. (Skripsi). Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran. Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Mustika, D. & Yudiantara, Y. 2021. *Peran Pendidikan Karakter Pada Organisasi Pramuka dalam Menghadapi Tanggap Bencana Wabah Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) di Kabupaten Bandung*. Vol. 1 No. 1.
- Mustika, Dena. 2022. *Wirausaha Online di Kalangan Mahasiswa Pendidikan IPS sebagai Aktualisasi Jiwa Entrepreneurship*. Vol. 1 No. 2
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian naturalistik Kuantitatif*. Bandung : Tarsito